

Siapa Aku?

Aku? Siapa aku di dunia ini? Hanya serpihan kecil yang terbawa arus gelombang kehidupan yang luas dan tak terbendung. Hanya seseorang dengan banyak harapan, seseorang yang terus berharap menjadi sesuatu. Apakah itu mungkin? Mungkin terlalu naif. Berharap menjadi sesuatu mungkin hanya upaya untuk meyakinkan diri bahwa hidup ini berharga, setidaknya bagi diri sendiri.

Aku pernah menjadi seseorang yang penuh ambisi, merasa bahwa 24 jam dalam sehari tak pernah cukup untuk mengejar impian. Dari pagi hingga malam, aku berlari mengejar bekal kehidupan, baik di dunia maupun di kehidupan setelahnya. Aku ingin menjadi bagian penting dalam kisah hidup seseorang, tetapi kenyataannya, kita hanyalah figuran dalam cerita orang lain. Aku berputar dalam siklus dunia, tak ada yang benar-benar istimewa.

Aku menaruh harapan besar pada dunia, hingga sering kali bulu kudukku meremang membayangkannya. Harapan itu seperti candu, semakin lama, semakin besar dosisnya. Aku terus membangun dan merancang harapan, meski tahu bahwa jalan yang harus ditempuh dipenuhi dengan kekecewaan. Tak semua harapan sampai pada akhirnya,

tetapi aku selalu membuat harapan baru untuk menggantikannya.

Ada yang bilang, "Harapan adalah cara kita menggapai makna hidup." Namun, ada juga yang berkata, "Makna hidup baru ditemukan saat manusia mengalami kegagalan." Jadi, mana yang benar? Apakah hidup ini tentang terus berharap, atau justru tentang menerima kegagalan?

Terlalu mengejar dunia bisa membuat kita tersesat dari makna hidup yang sesungguhnya, tetapi terlalu mengejar surga juga bisa membuat kita lupa menikmati perjalanan yang ada. Haruskah keduanya berjalan beriringan? Bagaimana bisa menjalani dua proses yang berlawanan secara bersamaan? Aku mencoba memahami arti "seimbang" sebagai menjalani kedua dunia ini dalam harmoni, tetapi akhirnya, aku menyadari bahwa sering kali manusia dipaksa untuk memilih.

Lantas, apa yang harus kupilih? Dunia, atau kehidupan setelahnya?

I Am The Chosen One

(Fase Pertama : Usia 0 - 7 Tahun)

Aku akan mencoba memahami terlebih dahulu, "siapa aku" dalam perspektif sebagai manusia. Aku tercipta dari sebuah proses alami, saat satu sel kelamin jantan bertemu dengan sel telur. Untuk pertama kalinya, aku adalah seorang pemenang, setidaknya dalam proses pembentukan manusia. Dari jutaan sel yang berlomba meraih kesempatan untuk hidup, hanya aku yang berhasil. Akulah yang terpilih. *I am the chosen one*. Aku dipilih Tuhan untuk hadir dan mewarnai dunia.

Seratus dua puluh hari berlalu, dan Tuhan memberiku hadiah atas kemenangan ini, sebuah kekuatan untuk hidup. Aku siap menghadapi dunia, siap menjalani perjalanan yang sudah ditentukan untukku. Namun, seiring berjalannya waktu, aku menyadari bahwa aku bukan makhluk yang dapat bertahan sendiri. Aku tidak bisa hidup hanya dengan kehendakku sendiri. Aku butuh sesuatu untuk tetap bertahan, sesuatu yang lebih besar dari diriku, aku membutuhkan harapan dari kedua orang tuaku.

Waktu terus berlalu, dan tiba saatnya bagiku untuk memulai level baru dalam kehidupan ini. Pada titik ini, ada sebuah pengorbanan besar yang terjadi, bukan dariku, melainkan dari

ibuku. Ia mempertaruhkan nyawanya, berada di tepi kematian demi membawaku ke dunia. Ia bilang bahwa aku adalah harapan mereka, aku adalah penantian, aku adalah kebahagiaan. Tetapi, apa yang sebenarnya begitu berharga dari diriku dan kehadiranku di dunia ini? Sebesar apa harapan yang aku bawa, hingga ibuku harus berada di antara hidup dan mati untukku? Dunia seperti apa yang akan kuhadapi, hingga pertaruhan nya begitu besar?

Apakah aku benar-benar pantas menerima semua ini? Ataukah ini hanya awal dari perjalanan panjang yang akan membuktikan mengapa aku yang terpilih?

Sepertinya perjalanan ini akan menjadi sesuatu yang sangat berat. Benarkah? Ya, level ini dimulai dengan taruhan hidup dan mati. Apa yang akan terjadi jika aku gagal dalam proses ini? Apa yang akan kudapat jika berhasil melewatinya? Semuanya tampak begitu rumit. Apa yang Tuhan ingin sampaikan kali ini? Apakah ini adalah ujian pertama dari banyak ujian yang akan datang? Ataukah ini adalah tanda bahwa hidup bukan sesuatu yang bisa dipahami dengan mudah?

Oh, aku mulai mengerti. *"Hargai hidup ini, karena ada orang yang mempertaruhkan nyawanya untuk membawamu ke dalam dunia yang penuh nikmat ini."* Benarkah dunia ini penuh

dengan kenikmatan? Ataukah nikmat itu hanyalah ilusi yang diciptakan oleh harapan? Aku akan mencoba memahami dengan melalui prosesnya. Mungkin aku akan menemukan jawabannya seiring waktu.

Lagi-lagi, Ibu dan Ayah mengorbankan waktu mereka untuk menjagaku, mengorbankan tenaga dan kepentingan mereka. Mereka merawatku dengan penuh kasih, memastikan bahwa aku mendapatkan semua yang kubutuhkan. Lalu aku? Hanya dengan menangis, aku mendapatkan apa yang kumau. Lalu bagaimana dengan mereka? Apakah pengorbanan mereka merupakan sebuah nikmat bagi mereka juga? Ataukah ini hanya beban yang harus mereka tanggung? Aku bertanya-tanya, apakah orang tua memiliki saat-saat di mana mereka mempertanyakan keputusan mereka? Ataukah kasih sayang mereka begitu tulus hingga tak ada sesal dalam hati mereka?

Pengorbanan yang mereka lakukan adalah proses memupuk sebuah harapan. Dalam pandangan mereka, aku adalah buah dari harapan dan kebahagiaan. Ketulusan mereka berjalan selaras dengan kasih sayang Tuhan. Hari berganti menjadi bulan, dan harapan itu berkembang semakin besar. Kekuatan cinta dan doa mereka melebur, memberiku pemahaman tentang makna bahagia. Karena yang kutahu saat ini hanyalah bahagia, tangis adalah caraku meminta. Namun, apakah kebahagiaan sesederhana itu? Seiring waktu, aku mulai

melihat bahwa bahagia bukan sekadar mendapatkan apa yang diinginkan, tetapi sesuatu yang lebih kompleks, lebih dalam, dan terkadang lebih sulit untuk digenggam.

(Fase Kedua : Usia 7 - 14 Tahun)

Beberapa tahun berlalu, dan dalam fase ini, aku mulai belajar apa itu kesedihan. Tangisku bukan lagi sekadar permintaan, tetapi juga cerminan dari kekecewaan. Aku mulai memahami bahwa dunia tidak selalu memberikan apa yang kita inginkan. Aku masih merasa bahwa aku adalah pusat dunia, tetapi mereka berkata bahwa aku harus menjadi sesuatu. Apa ini? Beban? Ujian? Atau sesuatu yang lain? Mengapa aku harus tumbuh dan berubah? Mengapa tidak bisa selamanya menjadi anak kecil yang hanya perlu menangis untuk mendapatkan apa yang diinginkan?

Apa pun itu, sepertinya mereka memintaku untuk menjadi sesuatu yang mereka inginkan. Aku harus kuat, namun juga harus lembut. Aku harus berambisi, tetapi juga harus bersabar. Aku harus berani menghadapi dunia, tetapi juga harus tahu kapan harus mengalah. Dunia macam apa ini? Mengapa harus ada begitu banyak tuntutan? Aku hanya ingin bahagia tanpa harus menangis. Tapi, apakah kebahagiaan itu benar-benar bisa diraih tanpa air mata? Mungkin, pada akhirnya, kesedihan dan kebahagiaan adalah dua sisi dari koin yang

sama, tak terpisahkan, saling melengkapi, dan membentuk makna hidup yang sesungguhnya.

Tuntutan hidup membantuku memaknai banyak hal. Ketika aku menginginkan sesuatu, aku harus sabar menunggu. Namun, jika orang tuaku menginginkan sesuatu, aku harus segera melakukannya. Rasanya seakan tidak adil, tapi memang begitulah kenyataannya. Beban mereka jauh lebih besar dari apa yang kubayangkan. Mereka merawatku, memupuk harapan dengan berbagai hal, cinta, kasih sayang, ilmu, waktu, dan masih banyak lagi yang belum kupahami sepenuhnya. Aku sadar, aku harus melakukan sesuatu untuk mereka. Aku harus menjadi sesuatu. Bukan hanya karena mereka, tetapi karena aku ingin menjadi sesuatu.

Mereka memintaku untuk menjadi sesuatu yang mereka inginkan, tetapi aku ingin menjadi sesuatu yang aku inginkan. Ini adalah kali pertama aku menolak untuk setuju dengan mereka. "Ibu, Ayah, aku ingin menjadi sesuatu yang aku mau. Ilmu yang kalian berikan sepertinya cukup bagiku untuk meraih sesuatu yang aku impikan." Kini aku berjalan dengan ambisi, mengejar impian yang aku yakini sebagai jalanku.

Aku belajar cara menjadi sesuatu yang aku inginkan. Ternyata tak mudah. Bahkan, cukup sulit. Ada saat-saat di mana aku harus menangis hanya untuk memahami mengapa semua ini

begitu sulit. Ibu berkata, "Kesabaran akan membuahkan hasil." Ayah berkata, "Keteguhan akan membawamu ke arah yang kamu inginkan." Namun dunia berkata, "Belum saatnya kamu menjadi sesuatu yang kamu inginkan."

Batinku bertanya, "Sebenarnya, apa yang mereka inginkan? Ini duniaku, ini hidupku, mengapa dunia harus menentukan jalan hidupku?" Aku terjebak dalam pusaran antara harapan dan realita, antara keinginan dan keterpaksaan. Aku tahu bahwa hidup ini bukan hanya tentang keinginan pribadi, tetapi juga tentang bagaimana kita berdamai dengan apa yang ada di sekitar kita.